

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang:

Al-Qur'ān adalah kitab suci, tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, mereka yang beriman kepada yang *ghaib*, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang dianugerahkan oleh Allah kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada al-Qur'ān yang telah diturunkan kepada Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw, dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>1</sup>

Al-Qur'ān adalah wahyu, diturunkan sebagai peringatan, yang dijaga dan dijamin keotentikan dan keabsahannya oleh Allah swt sepanjang zaman.<sup>2</sup>

Al-Qur'ān adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi yang paling sempurna saw, yang dianugerahi kelapangan hati, lemah lembut dan rahmat kasih sayang, sebagai peringatan kepada orang kafir, dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Beliau selalu mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya, dan tidak pernah mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Sayangnya sangat sedikit sekali orang yang dapat mengambil pelajaran dari

---

<sup>1</sup>Baca al-Qur'ān, al-Baqarah (2): 2-5.

<sup>2</sup> Ibid., al-Hijr (15): 9.

padanya<sup>3</sup>.

Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah swt kepada Rasulullah saw sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, dustur bagi kaum muslimin, obat dan penyembuh bagi orang-orang yang dikehendaki oleh Allah akan kesembuhan hati mereka, dan sebagai penerang bagi orang-orang yang beruntung dan bahagia di dunia maupun akhirat. Al-Qur'ān memuat syari'at, adab, kabar gembira, ancaman, cerita, tauhid, teknologi, ilmu pengetahuan dan yang lain. Al-Qur'ān baik secara global maupun terperinci telah dipastikan dan disepakati keabsahannya, sehingga barang siapa ragu atau bimbang satu ayat, satu kalimat, atau bahkan satu huruf dari huruf-huruf al-Qur'ān, maka ia bukanlah seorang mukmin.<sup>4</sup>

Berangkat dari kesadaran yang dalam bahwa al-Qur'ān memuat berbagai macam petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup wahyu-wahyu yang terdahulu<sup>5</sup>, yang kedudukannya menempati posisi sentral dalam studi keislaman, maka lahirlah niatan di kalangan ummat Islam untuk memahami, menghayati, mengambil pelajaran dan menjelaskan serta menyingkap isi kandungan al-Qur'ān. Rangkaian penjelasan dan penyingkapan kandungan makna ayat-ayat al-Qur'ān yang dilakukan oleh *mufassir* inilah dikenal dengan tafsir<sup>6</sup>.

---

<sup>3</sup> Ibid., al-A'rāf (7): 2-3.

<sup>4</sup> Muṣṭafā al-Shibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā Fī al-Tasyrī'ī al-Islāmī*, (Mesir: Dār al-Salām, Cet: 4, 1429 H - 2008 M), 343.

<sup>5</sup> Baca: al-Qur'ān, Yūsuf (12):111, Yūnus (10):37, al-An'am 6:114.

<sup>6</sup> Ahmad Izan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), 6.

Setiap muslim wajib memahami ajaran-ajaran dasar itu. Oleh karena itu, al-Qur'ān dan al-Hadīth perlu ditafsirkan. Kata *tafsīr*<sup>7</sup> (*exegetis*) berasal dari bahasa Arab, *fassara-yufassiru-tafsīran*. Derifasi ini mengandung pengertian menyingkap (*al-kashfū*), memperjelas (*izhār*) atau menjelaskan.<sup>8</sup> Ibnu Manẓūr dalam kamus besar *Lisān al-'Arab*, beliau berkata: kata *al-fasru* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan *al-tafsīr* menyingkap sesuatu lafaz yang susah dan pelik.<sup>9</sup> A. Warson memberikan pengertian kata *tafsīr* merupakan bentuk masdar yang berarti menjelaskan, memberi komentar, menterjemahkan atau mentakwilkan.<sup>10</sup> Ibn Faris ibn Zakariya menjelaskan bahwa secara harfiyah, kata *al-tafsīr* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *fassara* serta terdiri dari huruf *fa*, *sin*, dan *ra* itu berarti keadaan jelas (nyata dan terang) dan memberikan penjelasan.<sup>11</sup>

Secara terminologis, *tafsīr* adalah ilmu yang membahas tentang apa yang dimaksud oleh Allah Swt dalam al-Qur'ān al-Karīm sepanjang kemampuan manusia.<sup>12</sup> Pengertian senada diberikan Muḥammad Badruddīn al-Zarkāshī yang mendefinisikan ilmu tafsir adalah ilmu untuk memahami *Kitāb Allāh* (al-Qur'ān)

<sup>7</sup> Uraian secara mendalam berkenaan dengan asal usul kata tafsir, dapat dibaca antara lain: Muḥammad Ḥusain al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 12-13, lihat pula, Muḥammad bin Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, (Bairut-Libanon: 'Isa al-Ḥalibī, t.th.), 147-149.

<sup>8</sup> Baca 'Ali bin Muḥammad bin 'Ali al-Jurjānī, *al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1405 H.), 87.

<sup>9</sup> Lihat pula Ibnu Manẓūr al-Afriqī, *Lisān al-'Arab*, Vol. 5, (Beirut: Dār al-Ṣadīr, t.th.), 55.

<sup>10</sup> Lihat A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawwir, 1984), 1134.

<sup>11</sup> Abi al-Ḥusein Aḥmad ibn Faris ibn Zakariya, *Maqāyis al-Lughah*, Vol. IV, (Mesir: Mustafā al-Bāb al-Ḥalibī, 1970), 504.

<sup>12</sup> Lihat al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), 3, bandingkan pula dengan Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn ...*, 15.

yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw serta menerangkan makna hukum dan hikmah (yang terkandung di dalamnya).<sup>13</sup>

Kata *tafsīr* dalam al-Qur’ān disebut satu kali, yaitu dalam Q.S. *al-Furqān* (25): 33, sedang kata yang sering disepadankan dan disejajarkan dengan *tafsīr* ialah *ta’wīl* disebut dalam al-Qur’ān sebanyak 17 kali.<sup>14</sup> Dan di antara para ahli ada yang menyamakan pengertian antara keduanya, namun ada juga yang membedakannya. Kontroversi ini disampaikan antara lain oleh al-Zarqānī.<sup>15</sup>

Menelusuri sejarah penafsiran al-Qur’ān, Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī membagi sejarah tafsir ke dalam tiga fase/periode (*marḥalah*), yaitu: Pertama adalah fase perkembangan tafsir pada masa Nabi dan para sahabat, kedua yaitu fase perkembangan tafsir pada masa tabi’in, dan ketiga yaitu fase perkembangan tafsir pada masa penyusunan dan pembukuan (kodifikasi), yang dimulai dari zaman ‘Abbasiyah sampai zaman kontemporer (masa hidup al-Dhahabī).<sup>16</sup>

Sesungguhnya, penafsiran al-Qur’ān telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur’ān itu sendiri, yang dipelopori oleh Baginda Habibillah Rasulillah Muhammad saw<sup>17</sup>, hal ini dibuktikan dengan adanya pertanyaan-pertanyaan dari para sahabat kepada Nabi Muhammad saw tentang berbagai persoalan menyangkut arti dan kandungan ayat-ayat al-Qur’ān yang kurang jelas<sup>18</sup>. Para

<sup>13</sup> al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, 13.

<sup>14</sup> Lihat Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1987), 97.

<sup>15</sup> al-Zarqānī, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān...*, 4-6, lihat pula Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 2, (Beirut: Dār al-Fikr: tt.), 173-174 .

<sup>16</sup> al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, 13-14.

<sup>17</sup> 571-632 M.

<sup>18</sup> Ibid, 14.

sahabat telah menerima secara langsung dari Rasulullah Saw penjelasan al-Qur'ān, penjabaran ayat-ayatnya, perincian hukum yang global, kaedah yang umum, hukum-hukum yang global dan yang lain. Demikian pula, *ṭabi'īn* dan generasi berikutnya<sup>19</sup>.

Nabi saw di masa hayatnya, di samping bertugas menyampaikan muatan al-Qur'ān al-Karīm, beliau juga diberi otoritas untuk menerangkan dan menafsirkan al-Qur'ān, atau dengan kata lain sebagai mufasir awal dalam sejarah ilmu tafsir al-Qur'ān<sup>20</sup>.

Setelah berakhir periode *salaf*, sekitar abad ke-3 H. dan peradaban Islam semakin maju dan berkembang, maka lahirlah berbagai madzhab dan aliran di kalangan umat Islam. Masing-masing golongan berusaha meyakinkan pengikutnya dalam menanamkan dan mengembangkan paham mereka. Untuk mencapai maksud itu, mereka mencari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadīth-al-Hadīth Nabi Saw, lalu mereka tafsirkan sesuai dengan keyakinan dan ideologi yang mereka anut. Ketika inilah mulai berkembang tafsir dengan bentuk *al-ra'yu* (tafsir melalui pemikiran atau *ijtihād*). Kaum *fuqahā'* (ahli fikih) menafsirkan al-Qur'ān dari sudut pandang hukum fiqh seperti al-Jashash, al-Qurtubī dan lain-lain. Kaum teolog menafsirkan al-Qur'ān dari sudut pemahaman teologis mereka seperti *al-Kasyāf* karya al-Zamaharī dan tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* karya al-Rāzī, begitu juga kaum sufi menafsirkan al-Qur'an menurut pemahaman dan pengalaman batin mereka seperti *Tafsir al-Qur'ān al-Azīm* karya al-Tustarī, *Futūḥāt al-Makiyyah* -

<sup>19</sup> al-Shibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā Fī al-Tashrī'ī al-Islāmī* ..., 343.

<sup>20</sup> Ahmad Izan, *Metodologi Ilmu Tafsir* ..., 98.

karya Syaikh Akbar Ibn ‘Arabī.<sup>21</sup> Melihat pesatnya perkembangan tafsir *bi al-ra’yi* maka tepatlah apa yang dikatakan oleh Mannā’ al-Qaṭṭān bahwa tafsir *bi al-ra’yi* mengalahkan tafsir *bi al-ma’thūr*.<sup>22</sup>

Pengelompokkan lain terhadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan, dan ilmuwan membaginya secara umum menjadi empat, yakni: (1) tafsir holistik (*kullī*), (2) tafsir analisis (*tahliī*), (3) tafsir *muqāran* (tafsir perbandingan), (4) tafsir tematik (*maudhū’ī*).<sup>23</sup>

Kajian tafsir dengan menggunakan metode tafsir terkini, yakni metode *maudhū’ī*, benih dan bibitnya sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw, namun belum ditemukan di dalamnya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas sebagai corak kajian tematik. Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode ini baru muncul pada periode belakangan yang dipelopori oleh Ahmad Sayyid al-Kūmī, Ketua Jurusan Tafsir Universitas al-Azhar<sup>24</sup>.

Banyak karya ilmiah dari para ulama Timur Tengah yang bermunculan, yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut al-Qur’ān, antara lain: *al-Insān fī al-Qur’ān*, Wanita dalam al-Qur’an, dan lain-lain. Di antara karya-karya mereka ada yang menerapkan metode tematik secara utuh dan ada pula yang sebagian saja<sup>25</sup>.

---

<sup>21</sup> Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja 2011), 3 76.

<sup>22</sup> Mannā’ al-Qaṭṭān, *al-Mabāhith Fī Ulūm al-Qur’ān* (Bairut: Dār al-Fikr), 342.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’ān*, 72-73.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’ān*, (Yogyakarta: Pustaka Pelaja 2011), 4.

<sup>25</sup> Ibid, 4.

Di sisi lain, masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari sejarah gerakan pemikiran yang disebut sebagai *renaissance*. Ciri yang menonjol adalah pandangannya yang antroposentrik, yakni meletakkan otonomi manusia di atas segalanya. Kehidupan manusia ditandai dengan sikap materialistik, sekularistik yang tidak memperhatikan dan mepedulikan kehidupan batin (esoteris), manusia sekedar dimengerti semata-mata faktual. Di tengah-tengah kehidupan yang demikian, diperlukan penyegaran pada tingkat keberagamaan yang lebih bersifat mendalam dan peresapan<sup>26</sup>.

Akibat logis dari realitas pola hidup tersebut, tidak sedikit manusia pada era modern ini mengalami *split personality*,<sup>27</sup> yang pada akhirnya membawa dampak semakin sulitnya manusia memperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Sederet psikolog seperti Erich From, Carl Gustav Jung dan Rallo May, jauh hari telah memperingatkan bahwa kehidupan modern telah menghancurkan tatanan kejiwaan manusia, karena hidup manusia modern telah banyak dilanda oleh kecemasan dan ketegangan-ketegangan jiwa. Bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin banyak yang harus diketahui orang dan semakin sulit untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup, sebab kebutuhan hidup manusia semakin meningkat, maka semakin banyak persaingan dan perebutan kesempatan serta keuntungan materi<sup>28</sup>.

Di samping itu bahwa kecemasan dan ketegangan jiwa yang dialami oleh

---

<sup>26</sup> Tim Dosen Prodi Tashawuf dan Akhlak STAI al-Fithrah, *Kurikulum Prodi Akhlak dan Tashawuf*, (Surabaya: al-Wawa Publising 2012), 3.

<sup>27</sup> Gangguan kejiwaan.

<sup>28</sup> Zakiah Derajat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 12.

masyarakat modern membawa implikasi apa yang disebut dengan *destruktif substantif*, yaitu suatu tindakan yang mengarah kepada tindakan negative, seperti perusakan tanpa maksud, ketidak seimbangan, ketegangan dan kekhawatiran yang tidak beralasan, apatis dan lain-lain, yang pada gilirannya dapat menimbulkan suatu sikap negatif, kaku, dan konservatif terhadap lingkungan.<sup>29</sup>

Kemerosotan moral dan etika Bangsa Indonesia hampir terjadi di mana-mana dan dari berbagai kalangan, mulai pejabat, konglomerat sampai rakyat jelata, sehingga hampir setiap hari berbagai macam kasus kejahatan dan kenakalan tersebar di berbagai media masa, bagaikan jamur yang tumbuh di musim hujan.

Suatu aktifitas manusia itu lahir dari dorongan dan keinginan hati dan jiwanya, sehingga peranan hati dan jiwa sangat dominan dalam membentuk warna perilaku dan aktifitas seseorang. Dalam sebuah riwayatpun Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya di dalam jasad ada suatu gumpalan; bila gumpalan ini baik, maka baik pula seluruh jasad, dan apabila rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa gumpalan itu adalah hati”.<sup>30</sup> Dan “Pertama kali yang diangkat dari muka bumi ialah kekhusyu'an”.<sup>31</sup> Oleh karena itu, perbaikan motor penggerak manusia yang sering disebut *tazkiyat al-nafs* sangat penting dan merupakan kebutuhan pokok yang harus diperhatikan dan dipenuhi agar tercipta jiwa yang *ṣālih*, keluarga yang *ṣālih*, masyarakat yang *ṣālih*, bangsa yang *ṣālih*

---

<sup>29</sup> Al-Qūssī, *Usus al-Ṣiḥah al-Nafsiyyah*, (Kairo: Dār Naz'ah al-Miṣriyyah, 1986), 17.

<sup>30</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

<sup>31</sup> Diriwayatkan oleh Thabrani dengan sanad hasan.

dan dunia yang salih.

Kenyataan di atas itulah yang membuat kegelisahan penulis, dan mendorong penulis untuk mencari sebuah konsep sebagai suatu solusi dari al-Qur'ān terkait dengan *tazkiyat al-nafs*, sebab al-Qur'ān kaya akan petunjuk manusia dalam berbagai hal, termasuknya perbaikan moral yang diawali dari penyucian hati dan pembersihan jiwa.

Lagi pula, *tazkiyat al-nafs* itu merupakan bagian dari prinsip-prinsip dan makna universal al-Qur'ān<sup>32</sup>. Sehingga, dengan mengangkat nilai-nilai *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān diharapkan mampu bersenyewa dengan realitas sosial melalui spiritualitas agar memungkinkan adanya "penyiraman jiwa" dari kekeringan penghayatan iman dan kemiskinan batin.

Karena kelemahan dan keterbatasan penulis, maka penulis dalam menafsirkan ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* memfokuskan pada penafsiran al-Alūsī dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*. Karena tafsir karya al-Alūsī ini adalah tafsir yang relatif lebih selektif dalam mengutip riwayat dan pendapat ulama salaf dan muta'akhirin. Sumber-sumber yang dipakai disamping ayat al-Qur'ān dan al-Hadīth, al-Alūsī menggunakan analisis linguistik dan bahkan informasi para sejarawan yang dinilai akurat. al-Alūsī termasuk orang yang sangat selektif terhadap riwayat-riwayat, disebabkan karena al-Alūsī mau menekuni ilmu al-Hadīth. Idealnya, seorang mufassir juga merupakan *muhaddith* sebagai bagian dari langkah metodis, sehingga keduanya mesti dikaji secara *balance*.

---

<sup>32</sup> Yusuf al-Qarḍawī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Syurūq, 1999), 92.

Dan sepengetahuan penulis, belum ada tulisan *tazkiyat al-nafs* dengan pendekatan metode tematik, dan terfokus pada tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya dalam al-Alūsī, meskipun banyak sekali karya tentang *tazkiyat al-nafs*, akan tetapi jarang yang mengungkap ayat-ayat yang terkait dengan *tazkiyat al-nafs* dan menerapkan langkah-langkah penafsirannya.

### **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān
2. Urgensi *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān
3. *Tazkiyat al-nafs* sebagai misi utama al-Qur'ān.
4. Penjelasan Nabi Saw, sahabat dan Ulama terhadap ayat-ayat al-Qur'ān tentang *tazkiyat al-nafs*
5. Konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī
6. Relevansi *tazkiyat al-nafs* dengan kehidupan modern

Dan agar penelitian ini tidak melebar kemana-mana sehingga dapat terfokus, maka masalah-masalah yang telah teridentifikasi kami batasi pada dua masalah:

1. Pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān.
2. *Tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya difokuskan pada *tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, yaitu bagaimana pengungkapan dan

petunjuk yang dijelaskan oleh al-Qur'ān melalui terminologi *tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Untuk itu tinjauannya dirinci kepada apa, bagaimana, dan untuk apa *tazkiyat al-nafs* tersebut dengan berpijak pada kajian ontologis, epistemologis dan aksologis.<sup>33</sup>

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus penelitian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah supaya pembahasan dalam tesis ini lebih terarah dan tidak mengembang kemana-mana. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān? .
2. Bagaimana konsep *tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī?

Beberapa istilah yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah yang perlu dijelaskan sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut ialah Konsep, *tazkiyat al-nafs*, al-Qur'ān, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* dan al-Alūsī.

Istilah “Konsep” berasal dari bahasa Inggris *concept*, yang secara leksikal berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan secara umum.<sup>34</sup> Dalam bahasa latin, istilah tersebut berasal dari kata *conception* yang berarti sesuatu yang terkandung, rancangan dan rumusan-rumusan.<sup>35</sup> Jadi “Konsep” di sini sesuai

---

<sup>33</sup> Ontologis adalah kajian terhadap teori tentang hakikat sesuatu; epistemologis adalah kajian yang membahas tentang problem pengetahuan, darimana dan bagaimana cara memperolehnya; sedangkan aksologis adalah kajian yang membahas tentang nilai, hubungan, dan interpretasinya terhadap metafisika, agama, logika, estetika dan psikologi. Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 35.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456.

<sup>35</sup> K. Prent. C.m., dkk, *Kamus Latin-Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 165.

dengan tujuan pembahasan, yaitu untuk merumuskan “*tazkiyat al-nafs*” seutuhnya.

“*Tazkiyat al-nafs*” merupakan *tarkib idlafi*<sup>36</sup> yang tersusun dari dua kata, *tazkiyah* dan *al-nafs*. *tazkiyat al-nafs* menurut bahasa adalah membersihkan, menyucikan dan mengembangkan jiwa. *Tazkiyat al-nafs* juga dapat diartikan memuji diri sendiri atau merasa bersih dan suci, hal ini akibat penyakit hati berupa ‘*ujub*’<sup>37</sup>. Sedangkan secara istilah para ahli -terutama tafsir- berbeda-beda dalam merumuskannya sesuai dengan sudut pandang dan dimensi masing-masing. Dengan kata lain, bagaimana al-Qur’ān mengungkap *tazkiyat al-nafs*, terutama tentang hakekat, metode dan fungsinya bagi kehidupan manusia modern.

al-Qur’ān adalah kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai petunjuk bagi semua manusia sepanjang zaman.

Tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsī, nama lengkapnya adalah *Rūḥ al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adlīm Wa Sab’u al-Mathānī* karya Abū al-Thana’ Shihābuddīn al-Sayyid Maḥmūd Afandī Ibn Abdillāh al-Alūsī al-Baghdādī (1217 – 1270 H.).

Dari uraian di atas, maka definisi oprasional dari judul tulisan ini adalah sebuah gambaran yang bersifat umum dan konprehensif (*jāmi’ wa māni’*) mengenai pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur’ān perspektif Tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsī.

<sup>36</sup> Yakni, gabungan dua kata benda yang menetapkan kata yang kedua dibaca *majrur*.

<sup>37</sup> Ibn Hajar al-Haitamī, *al-Zawajir ‘An Iqtirān al-Kabāir*, Vol.1 (Bairut: Dār al-Fikr, 1997), 187.

#### D. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān
2. Untuk mengetahui konsep *tazkiyat al-nafs* dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.

#### E. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya kajian ini, dapat menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang tafsir.
2. Dengan adanya kajian ini, dapat diketahui pengungkapan *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān, urgensi *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān terhadap kebutuhan ruhani manusia, dan untuk mengetahui tahapan-tahapan dan sarana yang harus ditempuh dalam *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān, serta konsep *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān menurut al-Alūsī dalam Tafsir *Rūh al-Ma'ānī*, juga Relevansi *tazkiyat al-nafs* dengan kehidupan modern.
3. Dengan adanya kajian ini penulis berharap mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai literatur dan dorongan untuk mengkaji masalah tersebut lebih lanjut.

#### F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teori sangat dibutuhkan, antara lain

untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.<sup>38</sup>

Untuk menjelaskan konsep *tazkiyat al-nafs* dan relevansi *tazkiyat al-nafs* dalam kehidupan modern, penulis akan menjelaskan makna *tazkiyat al-nafs*, *Tingkatan Nafs*, urgensi *tazkiyat al-nafs*, sarana *tazkiyat al-nafs* dan buah *tazkiyat al-nafs*.

1. Makna *tazkiyat al-nafs*; *Tazkiyah* secara etimologis mempunyai dua makna: *al-taḥhīr* (penyucian) dan *al-namā'* atau *al-tanmiyah* (pertumbuhan). Demikian pula maknanya secara istilah tidak bisa terlepas dari dua unsur tersebut, yaitu *al-Taḥhīr* dan *al-Namā'*. Hal ini dirumuskan dari dua *isti'māl* yaitu *isti'māl al-lughah* (pemakaian kandungan makna *tazkiyat al-nafs*), dan *isti'māl al-shar'ī* berupa perhatian Nabi Muhammad saw terhadap para sahabat dalam konteks ini, beliau selalu memperhatikan dua dimensi, *Pertama*; Menyucikan akal mereka dari segala yang berbau syirik, menyucikan akal mereka dari kekerasan dan kekasaran hati, menyucikan keinginan mereka dari syahwat kebinatangan, menyucikan perilaku dari perilaku yang tercela. *Kedua*; Menumbuhkan akal dengan pengetahuan, hati dengan keimanan, kehendak dengan mengarahkan pada semua amal shalih, perilaku dengan selalu berbuat adil, ihsan dan akhlak mulia.<sup>39</sup>

2. *Tingkatan nafs*; Ulama Shufiyah menyatakan bahwa tingkatan nafsu ada

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

<sup>39</sup> al-Qarḍawī, *Kaif Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*, 93.

tujuh: *Nafsu ammarah bi al-sū'*, *nafs lawwamah*, *nafs mulhamah*, *nafs muṭmainnah*, *nafs raḍiyah*, *nafs marḍiyah*, *nafs kamilah*.<sup>40</sup>

3. urgensi *tazkiyat al-nafs*; a) *Tazkiyat Nafs* merupakan sebagian misi utama al-Qur'ān<sup>41</sup>. b) *Tazkiyat al-nafs* merupakan sebagian misi utama semua Rasul, dan Rasulullah saw.<sup>42</sup> Misi utama para Rasul dan Rasulullah saw, adalah menyampaikan dan mengajarkan *risalah*, dan *tazkiyat al-nafs*,<sup>43</sup> yakni menyucikan dari najis kemusyrikan, najis keraguan, kotoran kemaksiatan; kata tersebut sebagai petunjuk *takhliyah*, sebagaimana *ta'lim* menunjukkan pada *taḥliyah*, dan pendapat yang menyatakan bahwa pengertian *tazkiyah* adalah zakat karena ditinjau dari fungsi zakat sebagai pembersih, atau pendapat yang menyatakan bahwa *tazkiyah* yang dimaksud adalah pencitraan baik dalam kesaksian, kedua pendapat ini jauh dari kebenaran<sup>44</sup>.

4. Sarana *tazkiyat al-nafs*; *Tazkiyah* hati dan jiwa hanya bisa dicapai melalui berbagai ibadah dan amal perbuatan tertentu, jika hal itu dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah terealisir dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tersucikan dan memiliki sejumlah dampak dan hasil pada seluruh anggota badan seperti lisan, mata, telinga dan yang lain. Hasil yang paling nyata dari jiwa yang tersucikan ialah adab dan mu'amalah yang baik kepada Allah dan manusia. Kepada Allah berupa pelaksanaan hak-hak-

<sup>40</sup> Baca: al-Ghozālī, *Ihya Ulum al-Dīn*, Vol. 3, 5; Ihsan Dahlan Jampes Kediri, *Sirāj al-Ṭalibīn*, Vol. 1, 49; Ahmad Asrari al-Ishaqī, *al-Baqiyat al-Shalihat*, 175-178.

<sup>41</sup> al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'ān*, ... 93.

<sup>42</sup> al-Qarḍawī, *Kaif Nata'amal Ma'a al-Qur'ān*, 92.

<sup>43</sup> *Ibid*, ... 93.

<sup>44</sup> Al-Alūsī, *Ruḥ al-Ma'ānī*, Vol. 2 (Bairit: Dar al-Fikr 1999), 12.

Nya termasuk di dalamnya mengorbankan jiwa dalam rangka jihad di jalan-Nya. Sedangkan kepada manusia, sesuai dengan ajaran, tuntutan maqam dan *taklif Ilahi*. Jadi, *tazkiyah* memiliki berbagai sarana seperti shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, fikir, tilawah al-Qur'an, renungan, muhasabah, *dzikrul-maut* dan yang lain<sup>45</sup>.

5. Buah *tazkiyat al-nafs*; Apabila sarana *tazkiyat al-nafs* dilaksanakan secara sempurna dan memadai, maka akan membawa pengaruh terhadap penyucian jiwa. Di antara pengaruhnya ialah terealisirnya tauhid, ikhlas, shabar, syukur, cemas, harap, santun, jujur kepada Allah dan cinta kepada-Nya, di dalam hati. Dan terhindarkannya dari hal-hal yang bertentangan dengan semua hal tersebut seperti riya', 'ujub, *ghurur*, marah karena nafsu atau karena setan. Dengan demikian jiwa menjadi tersucikan lalu hasil-hasilnya Nampak berupa terkendalikannya anggota badan sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya dalam berhubungan dengan keluarga, tetangga, masyarakat dan manusia<sup>46</sup>.

### G. Penelitian Terdahulu

Menengok ke belakang, tulisan yang membahas masalah penyucian jiwa banyak sekali, sedangkan “KONSEP *TAZKIYAT AL-NAFS* DALAM AL-QUR’AN (Perspektif al-Alūsī dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī*)” merupakan penelitian yang terfokus pada tafsir *Rūḥ al-Ma’ānī* karya al-Alūsī dengan pendekatan tematik, sehingga sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang

<sup>45</sup> Sa’id Hawa, *al-Mustakhlash Fi Tazkiyat al-Anfas*, (Kairo: Dār al-Salām, 2001), 9.

<sup>46</sup> *Ibid*, 10.

sama dengan penelitian ini. Diantara penelitian terdahulu tentang penyucian jiwa adalah:

1. *Konsep Jiwa Menurut Hamka* oleh Nikmatul Hudaifayah tahun 2010. Skripsi ini berisi tentang pengertian Jiwa menurut Hamka, unsur-unsur dan sifat sifat Jiwa menurut Hamka, kemudian disusul dengan bagaimana metode penyucian jiwa yang digunakan Hamka.
2. *Studi Komparatif Tentang Jiwa dalam Agama Buda dan Agama Islam*. Skripsi yang ditulis oleh Murdiani ini berisi tentang pembahasan jiwa dalam pandangan Islam dan Buda yang kemudian dianalisa apakah ada perbedaan atau persamaan antara keduanya.
3. *Jiwa dan Keabadian Jiwa Menurut Ibnu Sina*, ditulis oleh Mazra'ah mahasiswa Jurusan Filsafat IAIN Sunan Ampel adalah penelitian yang fokus pada pemikiran tokoh tokoh filosof Islam Ibn Sina.
4. *Eksistensi Jiwa* oleh Siti Masfufah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui eksistensi jiwa dari al-Kindi beserta sifat-sifat dari jiwa tersebut.
5. *Kritik al-Ghazali terhadap pemikiran al-Razi tentang Jiwa* oleh Ridatul Khoiriyah pada tahun 2001.
6. *Tazkiyat al-Nafs Menurut Mutawālī al-Sha'rawī Dalam Tafsir al-Sya'rawī*, tesis ini ditulis oleh Umi Zakiya, mahasiswa Program Studi Ilmu Keislaman Konsentrasi Tafsir.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan coraknya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang diperoleh adalah kepustakaan dan buku-buku, baik itu al-Qur'ān, kitab tafsir maupun karya lain yang relevan dengan penelitian ini<sup>47</sup>.

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu mengungkap, menelaah, menganalisis dan memaparkan maka penelitian ini termasuk deskriptif eksploratif.<sup>48</sup> Yakni, penelitian ini mengeksplorasi *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān dan merumuskan konsep *tazkiyat al-nafs* menurut tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Juga disebut kualitatif karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

Obyek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ān dan tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī yang terfokus pada sebuah term *tazkiyat al-nafs*. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'ān dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria

---

<sup>47</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM, 1977), 14.

<sup>48</sup> Emzie, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 26.

pengetahuan yang sah.<sup>49</sup>

Untuk lebih jelasnya, penulis menghimpun ayat-ayat al-Qur'ān yang berkenaan dengan *tazkiyat al-nafs*, kemudian menyusunnya pada tinjauan kronologis berdasarkan *tartīb nuzūl* surah-surah dalam al-Qur'ān karya Muhammad 'Izzah Darwazah<sup>50</sup> sebab turun ayat-ayat tersebut. Kemudian dikonfirmasi dengan karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqī dalam karya *Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān* untuk melihat satuan ayat makiyah dan madaniyahnya. Dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufasir lainnya, terutama dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī. Pemilihan metode tematik sebagai dasar pendekatan dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lain diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu bantu yang dapat memperjelas masalah dan relevan dengannya tetap digunakan. Lebih konkritnya, dalam menggunakan metode *mauḍū'i* memerlukan langkah-langkah yang mesti digunakan:

- a. Menetapkan permasalahan tentang *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān dan *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat al-Quran yang berkenaan dengan *tazkiyat al-nafs* dan term yang identik dengannya, baik

---

<sup>49</sup> Demikian cara kerja *tafsir tematik (al-tafsīr bi al-mawḍu'i)*. Untuk lebih jelasnya, lihat Abd. Al-Hayy al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Mawḍu'iy* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), 9. Juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufri Dalam al-Qur'ān; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21-25.

<sup>50</sup> Lihat Muhammad 'Izzah Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth: al-Suwar Murattab Ḥasb al-Nuzul*, (Kairo Isa al-Bābī al-Ḥalībī wa Shuraka'uhū), 14-15.

makiyah maupun madaniyah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat serta memperhatikan korelasinya. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kemungkinan adanya ayat yang mansukh, dan sebagainya.

- c. Menyusun *outline* dalam kerangka yang tepat dan utuh.
- d. Melakukan pembahasan tentang *tazkiyat al-nafs* menurut al-Qur'ān dan *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī dengan dibantu melalui Hadīth dan penjelasan ilmu lain yang relevan.
- e. Mengungkap, menyusun dan merumuskan konsep *tazkiyat al-nafs* secara utuh berdasarkan ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* dan yang terkait dengannya menurut Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī.<sup>51</sup>

## 2. Sumber Data

Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan tesis ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada untuk selanjutnya di interpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan. Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu:

### 1. Data Primer

Sumber data pertama data primer (data pokok) adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an, diantaranya:

- a. Al-Qur'ān al-Karim

---

<sup>51</sup> Lihat: Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Quran*, 152.

- b. *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī

## 2. Data Skunder

Data skunder adalah buku-buku penunjang, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis serta buku-buku penunjang dan segala referensi yang mendukung pembasan tersebut. Diantara referensi pendukung adalah:

- a. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mawḍū'i*, Abd. al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah Fī al-Tafsīr al-Mawḍū'i*
- b. *Fath al-Rahman li Ṭalab Alfāz al-Qur'ān* dan *al-Qur'ān al-Karīm*
- c. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Bāqi
- d. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*, karya al-Qurṭubī, Dār al-Amul Kutub, Riyadh 2003, 20 jilid, *Muhaqqiq* Hisyam Samir Al Bukhori.
- e. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Imam al-Hafīz Abul Fidā' 'Imaduddin Isma'il bin Syeikh Abi Ḥafaṣ Shihabuddin Umar bin Kathīr Ibn Dlaāi Ibnu Katsir bin Zara al-Qursyi al-Damsyiqi, *Dar al-Kutub al-ilmiah*, empat jilid, cet. I tahun 2004 M.
- f. *Ṣafwat al-Tafāsīr*, karya Syaikh 'Alī al-Ṣabūnī, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 3 jilid tahun terbit 2007 M.
- g. Nashruddin Baidan, wawasan Baru Ilmu Tafsir, Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1 jilid tahun terbit 2005 M.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menghimpun

ayat-ayat yang berkaitan dengan *tazkiyat al-nafs* dan term yang identik dengannya, lewat bantuan kamus *Fath al-Rahman li Ṭalab Alfadh al-Qur'ān* dan al-Qur'ān al-Karim dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* karya Muḥammad Fu'ad Abd al-Bāqī, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata, *tartīb muṣḥaf* dan *tartīb nuzūl*.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menekankan pada analisis induktif-deduktif. Analisis demikian dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi *tazkiyat al-nafs* yang keberadaannya berserakan diberbagai sumber dan tempat yang berbeda, terutama ayat-ayat yang mempunyai pengertian *tazkiyat al-nafs* dalam al-Qur'ān dan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* karya al-Alūsī, untuk kemudian akan dikonfirmasi antara satu dengan yang lain dalam satuan sistem terpadu dan *kulli* (menyeluruh) menuju kesimpulan secara umum.

#### I. Sistematika Penelitian

Secara garis besarnya penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini. Isi tesis ini terdiri dari lima bab.

BAB I: pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, dimana hal tersebut merupakan landasan berpikir penyusunan tesis ini. Kemudian identifikasi dan rumusan masalah yang diangkat, disertai dengan metode penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika penulisan tesis.

Dengan demikian, instisari yang termaktub dalam bab pertama ini adalah bersifat metodologis.

BAB II: menguraikan tentang Biografi dan perjalanan Intlektual al-Alūsī, dan tentang Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, yang meliputi, latar belakang penyusunan Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, metode, dan *ittijah* Tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, serta Pandangan para ulama' terhadap tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*.

BAB III: mengungkapkan tentang ayat-ayat *tazkiyah al-nafs* dalam al-Qur'an; bab tiga ini terdiri dari beberapa sub bab, *pertama*, tinjauan umum tentang *tazkiyat al-nafs*, *kedua*, klasifikasi ayat-ayat *tazkiyat al-nafs*, *ketiga*, term-term yang identik dengan *tazkiyat al-nafs*, *keempat*, relevansi ayat-ayat *tazkiyat al-nafs* dengan term-term yang identik dengannya.

BAB IV: berisi pandangan al-Alūsī tentang *ayat-ayat tazkiyat al-nafs* dalam tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī*, yang meliputi: *pertama*, pengertian *tazkiyat al-nafs*; *kedua*, metode *tazkiyat al-nafs*; *ketiga* fungsi dan kegunaan *tazkiyat al-nafs*; *keempat*, relefansi *tazkiyat al-nafs* dengan ilmu pengetahuan.

BAB V: merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dari uraian-uraian tesis ini kemudian dikemukakan beberapa saran-saran sehubungan persoalan yang telah dibahas.